

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Angka kejadian hipertensi secara global berada pada kisaran 1,3 miliar jiwa atau sekitar 31% dari total populasi dunia (1). Hipertensi menyumbang angka kematian dunia sebesar 71% atau membunuh setidaknya 36 juta jiwa setiap tahunnya dimana lebih dari dua pertiganya terjadinya di negara berkembang dengan penghasilan rendah hingga sedang, termasuk Indonesia (2). Diperkirakan 1,4 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, namun hanya sebesar 14% dari populasi tersebut yang hipertensinya terkontrol (3).

Hipertensi sebagai salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM), berada pada peringkat sepuluh besar penyakit penyumbang angka kesakitan dan kematian tertinggi di Indonesia (4). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018, terjadi peningkatan angka kejadian hipertensi di Indonesia dibandingkan dengan data pada Riskesmas lima tahun sebelumnya. Besarnya penambahan angka kejadian hipertensi dalam kurun waktu lima tahun tersebut adalah 6,3% (4). Angka kejadian hipertensi di Sumatera Barat menurut Riskesmas 2018 adalah sebesar 25,16% dengan persentase Kota Padang adalah sebesar 21,75% berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk berusia  $\geq 18$  tahun (5). Jumlah total penduduk penderita hipertensi yang terdata pada Puskesmas Kuranji adalah sebanyak 5.563 jiwa, tetapi penduduk yang mendapat pelayanan kesehatan tidak mencapai separuhnya yakni hanya 2.439 jiwa berdasarkan data profil kesehatan Kota Padang tahun 2022 (6).

Hipertensi dapat menyebabkan kerusakan organ serta berbagai komplikasi lainnya, oleh karena itu tujuan utama dari penatalaksanaan hipertensi adalah mengontrol tekanan darah penderita (7). Faktor utama penyumbang dalam hipertensi yang tidak terkontrol adalah tingkat kepatuhan pasien terhadap terapi yang diterimanya. Kepatuhan ini meliputi banyak hal diantaranya tidak mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter baik itu dosis atau cara pakai obat, tidak menghabiskan obat yang diresepkan bahkan tidak menggunakan obat sama sekali (8). Hipertensi termasuk penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan. Oleh karena itu pasien hipertensi harus selalu minum obat dan menjalani perubahan

gaya hidup sesuai anjuran dokter untuk mengontrol hipertensinya. Keadaan inilah yang menjadikan pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap pengobatannya diakibatkan rasa lelah dan jenuh karena selalu minum obat (9). Menurut data Rikesdas Sumatera Barat tahun 2018, hanya 58,8% atau kurang lebih setengah dari total pasien hipertensi umur  $\geq 18$  tahun menurut diagnosis dokter yang rutin minum obat anti hipertensi di Kota Padang. Sebanyak 28,9% menjawab tidak rutin minum obat, dan 12,3% tidak minum obat sama sekali (5).

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengukuran kepatuhan pasien hipertensi yang telah diberi intervensi berupa *pill card* menggunakan metode *pill count*. *Pill card* disini berperan sebagai media pengingat minum obat bagi pasien yang berisi keterangan singkat obat yang diminum dan instruksi penggunaannya yang disajikan dalam bentuk gambar. Beberapa kelebihan *pill card* diantaranya adalah mudah digunakan dan mudah dipahami oleh pasien yang sering lupa minum obat serta pasien yang memiliki pengobatan yang kompleks, salah satunya hipertensi (10).

Penilaian kepatuhan pasien hipertensi dilaksanakan melalui *Home Medication Review* (HMR), dengan harapan dapat membantu pasien memaksimalkan manfaat terapi yang diterima pasien yang tinggal di rumah karena HMR berorientasi pada pasien melalui kerja sama antara pasien, apoteker dan tenaga kesehatan lainnya dalam menangani permasalahan yang muncul selama pengobatan (11). Salah satu metode dalam penilaian kepatuhan pasien hipertensi terhadap terapinya adalah metode *pill count*. Metode *pill count* dilakukan dengan cara menghitung berapa sisa obat dari jumlah obat semula yang diterima pasien secara objektif (12).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2018), menyatakan terdapat peningkatan kepatuhan pasien hipertensi setelah diberikan *pill card* yakni dari 16,67% menjadi 53,34% (13). Penelitian selanjutnya oleh Setiani (2021), juga menyatakan terdapat peningkatan kepatuhan pasien hipertensi setelah diberikan *pill card* yakni dari 6,9% menjadi 58,6% (10). Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut pemberian *pill card* kepada pasien hipertensi berdampak pada peningkatan kepatuhan minum obat hipertensi. Oleh karena itu penulis tertarik

untuk membuktikan peran *pill card* terhadap kepatuhan pasien hipertensi menggunakan metode *pill count* di puskesmas Kuranji Kota Padang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Kuranji Kota Padang pada kelompok yang menggunakan *pill card* dan kelompok yang tidak menggunakan *pill card*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Kuranji Kota Padang pada kelompok yang menggunakan *pill card* dan kelompok yang tidak menggunakan *pill card*.

